

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Konsep Orang Tua**

###### **a. Pengertian Orang Tua**

Orang tua dapat dimaknai sebagai orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, terdiri atas ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama bagi anak-anak mereka (Friedman, 2010). Pengertian orang tua di sini dapat diartikan bahwa orang tua adalah orang tua yang bisa dituakan sebagai orang yang bisa dicontoh. Orang tua dimaknai bukan sekedar sebagai orang yang telah melahirkan kita. Orang tua dapat memberikan pandangan atau kesan mengenai dunia dan masyarakat kepada anaknya.

Santrock (2003) memaknai orang tua sebagai ayah dan ibu yang berperan membimbing generasi yang lebih muda untuk mengembangkan potensi. Pengertian ini menyinggung peran orang tua sebagai pendidik dimana tugas mendidik disandarkan kepada seorang ayah dan ibu. Pendapat tersebut sejalan dengan pengertian orang tua menurut Daradjat (2006) yang menyebutkan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan paling utama bagi anak-anak mereka sehingga bentuk pertama pendidikan terdapat dalam keluarga. Orang tua bertanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak.

Pendapat yang dikemukakan para ahli di atas, disimpulkan bahwa orang tua adalah orang yang dapat dituakan dan terdiri atas ayah dan ibu yang berperan sebagai pendidik utama dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga. Orang tua dapat membimbing anak sesuai harapan meskipun terdapat pengaruh dari luar yang menghalangi tujuan pendidikan tersebut.

## b. Karakteristik Orang Tua

Karakteristik atau yang mengacu pada kepribadian orang tua mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Karakteristik atau kepribadian orang tua merupakan perbedaan individu dalam pola berpikir, merasakan dan berperilaku (Kazdin, 2000). Perbedaan karakter individu dalam kepribadian dapat dibedakan menjadi lima yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness* dan *conscientiousness* (Costa & McCrae, 1989). *Neuroticism* mengacu pada ketidakstabilan emosi; *extraversion* merupakan cerminan dari kualitas kontak interpersonal; *openness to experience* (keterbukaan terhadap pengalaman) adalah keingintahuan yang tinggi dan berimajinasi; *agreeableness* (kesepahaman) adalah keinginan untuk berbuat baik dan berempati dan *conscientiousness* (ketelitian) merupakan keinginan untuk berorganisasi dan berdisiplin. Karakteristik orang tua berdampak pada perkembangan kesehatan emosional, kepribadian, karakter, kesejahteraan, serta perkembangan sosial dan kognitif anak (Baumrind, 1978).

Pola asuh orang tua diketahui memiliki peran penting dalam membentuk anak. Sahithya & Vijaya (2021) mengutarakan karakteristik kepribadian orang tua mempengaruhi pola pengasuhan. Dampak karakteristik orang tua terhadap pola asuh orang tua antara lain, yaitu:

### 1) *Neuroticism*

Karakter ini menunjukkan pribadi yang sensitif, mudah khawatir, dan memiliki harga diri rendah. Orang tua dengan karakter ini menggunakan pola asuh yang menerapkan disiplin yang tegas, menunjukkan lebih sedikit kepekaan dan kehangatan. Orang tua hanya fokus dengan diri sendiri sehingga tidak peka dengan kebutuhan anak. Orang tua yang memiliki *neuroticism* tinggi cenderung menggunakan pola asuh otoriter dan permisif, sedangkan *neuroticism* yang rendah cenderung lebih menggunakan

pola asuh otoritatif. Karakteristik orang tua *neuroticism* berdampak pada lingkungan keluarga yang tertekan sehingga memunculkan masalah psikososial pada anak.

2) *Extraversion*

Karakter ini menunjukkan pribadi yang mudah bergaul dan mendominasi serta suka berkelompok. Orang tua dengan karakter *extraversion* menunjukkan kasih sayang dan kehangatan pada anak mereka. Orang tua dengan karakter ini juga mengekspresikan interaksi positif dan terlibat dalam pengasuhan yang aktif dan menstimulasi. Orang tua yang memiliki karakter ini menggunakan pola asuh adaptif karena mereka lebih peka terhadap lingkungan.

3) *Openness to Experience*

Karakter ini menunjukkan pribadi yang kreatif, imajinatif, intelektual, serta mudah menerima ide dan pengalaman baru. Keterbukaan orang tua mendorong pola asuh yang positif dimana mereka mampu melihat kebutuhan dan hak anak secara positif. Orang tua lebih fleksibel dan kompeten dalam menangani anak sehingga mengurangi kontrol negatif.

4) *Agreeableness*

Karakter ini menunjukkan pribadi yang mudah bersepakat sehingga menampilkan sikap penyayang, baik hati, patuh, dan percaya. Orang tua ini menjaga hubungan positif dengan anak dengan menampilkan pola asuh yang fleksibel dan berpusat pada anak. Orang tua dengan *agreeableness* tinggi memiliki tingkat kesensitifan yang tinggi untuk mempertahankan interaksi yang menyenangkan dengan anak.

5) *Conscientiousness*

Karakter ini menunjukkan pribadi yang bertanggungjawab, pekerja keras, pekerja keras, terorganisir, dan senang berjuang meraih kesempurnaan. Orang tua dengan *conscientiousness* dapat memfasilitasi pengasuhan otoritatif, namun *conscientiousness* yang

sangat dapat memberikan tuntutan yang tinggi pada anak. Orang tua akan mengembangkan standar aturan yang ketat bagi anak agar berhasil sesuai keinginan orang tua.

### c. Peran Orang Tua

Istilah peran dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” memiliki arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Secara bahasa, peran berasal dari Bahasa Inggris yaitu *role* yang berarti sebagai “seperangkat tindakan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan”. Peran dapat diartikan sebagai perilaku menurut posisi seseorang dalam masyarakat (KBBI, 2023).

Peran orang tua dapat dimaknai sebagai perilaku orang tua yang sesuai dengan posisinya dalam masyarakat. Sebagai sebuah posisi maka orang tua hendaknya berperilaku sebagaimana yang diharapkan dalam masyarakat. Orang tua dalam masyarakat dituntut untuk mampu mengasuh dan mendidik anak-anaknya sesuai norma dan agama. Orang tua berkewajiban mendorong anak-anak untuk menerapkan nilai-nilai moral sesuai ajaran agama.

Allah ﷻ memberikan amanah sebagai orang tua merupakan anugerah yang tidak setiap orang memperolehnya. Bersamaan dengan anugerah kebahagiaan itu, terdapat ujian kesabaran. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak sesuai fitrahnya. Orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak membutuhkan kesabaran agar anak memiliki kecintaan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Hadis HR. Bukhori & Muslim menyebutkan bahwa:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani ataupun Majusi.” (HR. Bukhori :1296).

Kandungan hadis ini menerangkan bahwa anak statusnya bersih, suci dan Islam baik anak seorang Muslim ataupun anak orang non-Muslim (Firdaus, 2019). Kedua orangtuanyalah yang memelihara dan memperkuat keislamannya atau bahkan mengubah menjadi tidak Muslim, seperti Yahudi, Nasrani dan Majusi. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pengaruh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian seseorang dibandingkan dengan faktor-faktor pengaruh pendidikan lain. Anak lahir dalam keadaan fitrah atau tidak mengetahui segala sesuatu, namun orang tua dapat membentuk mereka sesuai dengan kehendaknya. Kedua orangtua mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik anaknya.

Orang tua memiliki peran sebagai pengasuh yang terbaik. Pengasuhan yang diberikan orang tua akan menjadikan anak sesuai fitrahnya, yakni fitrah islam. Peran tersebut diharapkan dapat menjadikan anak menjadi hamba Allah dengan meletakkan cinta tertinggi pada Allah ﷻ dan menjadikan al-Quran dan sunnatullah sebagai pegangan hidupnya (Rimalia et al., 2020). Sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nisa ayat 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا  
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Kandungan dalam ayat ini menjelaskan bahwa tugas mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua. Orang tua hendaknya berhati-hati dalam mendidik anaknya jangan sampai

anaknyanya jauh dari agama Islam. Anak yang dibekali pendidikan matang diharapkan akan membentuk individu yang kuat akan iman dan ketakwaanynya kepada Allah ﷻ.

Orang tua yang dimaksud adalah orang tua yang lengkap yaitu terdiri atas ayah dan ibu. Jadi pendidikan anak tidak hanya dibebankan pada sosok seorang ibu. Meskipun ayah memiliki tugas utama sebagai kepala keluarga yaitu untuk memberikan nafkah pada keluarga, namun sejatinya sosok ayah sangat diperlukan bagi perkembangan anak. Anak membutuhkan cinta yang lengkap dari seorang ibu dan ayah. Agar anak cerdas dan berkarakter membutuhkan kehadiran fisik dan jiwa dari ibu dan ayahnya (Rimalia et al., 2020). Anak tanpa kehadiran orang tua berdampak pada perkembangannya yang tidak sempurna.

Sosok ibu sangat dominan dalam mendidik anak-anaknya, karena keberadaan ibu yang paling banyak mendampingi anak dimulai dari masa kandungan hingga setelah melahirkan. Allah menjadikan seorang ibu memiliki perasaan yang lembut penuh kasih sayang (Maryani, 2021). Kelembutan ini menjadikan ibu lebih sabar dan telaten dalam membesarkan anak, sehingga tercipta ikatan batin yang kuat antara anak dan ibu.

Sosok ayah yang tegas lugas, dan penuh tanggung jawab dapat dijadikan teladan bagi anak-anaknya agar memiliki mental yang kuat. Tidak adanya sosok ayah baik secara fisik maupun psikologis dapat mengganggu perkembangan anak. Anak akan memiliki kepercayaan diri yang rendah, takut ditelantarkan, merasakan hubungan yang tidak aman, dan anak dapat pula berusaha mencari sosok pengganti seorang ayah (Rimalia et al., 2020). Ayah adalah teladan bagi anak-anaknya terutama anak laki-laki. Tanpa figur seorang ayah akan membuat anak laki-laki mengalami disorientasi pada kepribadiannya. Bagi anak perempuan, ayah adalah cinta

pertamanya. Tanpanya akan membuat anak perempuan mencari figur laki-laki lain di luar rumahnya (Putri et al., 2022).

Peran orang tua dalam mendidik anaknya bertujuan agar kepribadiannya berkembang dengan optimal. Proses mendidik ini dilakukan melalui pengasuhan, perawatan, dan pengawasan secara kontinu. Melalui kegiatan ini orang tua berperan membentuk pribadi seorang anak baik secara fisik maupun psikis, moral dan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai peletak dasar pendidikan anak maka orang tua berkewajiban untuk melakukan hal-hal berikut: 1) memelihara dan membesarkan anak, 2) melindungi dan menjamin kesehatannya, 3) mendidik dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan bagi bekal hidup, dan 4) membahagiakan anak di dunia dan akhirat dengan bekal ilmu agama (Maryani, 2021).

Peran orang tua dalam memberi pendampingan baik di sekolah maupun di rumah sangat membantu anak dalam mengembangkan diri dan mewujudkan potensi mereka. Orang tua perlu terlibat dalam pendidikan anak karena akan meningkatkan kepercayaan diri anak, perilaku positif anak, pencapaian perkembangan anak, dan semangat anak untuk bersekolah (Sukiman, 2017). Lebih lanjut dijelaskan peranan orang tua di rumah dalam menumbuhkan budi pekerti dan prestasinya, yaitu 1) pembiasaan keluarga; 2) menciptakan lingkungan rumah yang aman, nyaman dan menyenangkan; 3) mencegah dan menanggulangi kekerasan pada anak; dan 5) persiapan masa akil balig. Peran utama orang tua ialah mereka hendaknya senantiasa terus belajar untuk menyesuaikan perkembangan anak dan zaman. Orang tua perlu mendalami dunia anak sehingga lebih terkoneksi dengan anak.

Terhusus dalam meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya belajar, orang tua perlu melakukan pendampingan di rumah dengan menjadi motivator belajar bagi anak dan senantiasa membangkitkan keinginan belajar anak (Domi, 2022). Pendampingan

secara kontinu akan meningkatkan semangat belajar anak sehingga berdampak pada hasil yang memuaskan. Pada akhirnya anak akan terbiasa belajar yang melahirkan kemandirian dalam belajar yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Adapun peran orang tua dalam pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah yang dapat mendukung kedisiplinan belajar siswa antara lain: 1) sebagai pendidik (*role model*), 2) sebagai motivator, 3) sebagai fasilitator, 5) sebagai supervisor, 6) sebagai mediator, dan 7) sebagai evaluator (Hasbi et al., 2021).

Kesimpulan dari beberapa pendapat ahli yaitu peran orang tua dalam pendidikan yang dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa mencakup: 1) Orang tua sebagai pendidik, 2) Orang tua sebagai pembimbing, 3) Orang tua sebagai supervisor, 4) Orang tua sebagai motivator, 5) Orang tua sebagai fasilitator, dan 6) Orang tua menciptakan iklim belajar anak.

#### **d. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua**

Orang tua dapat menerapkan beberapa jenis pola asuh seperti pola asuh demokratis, permisif, pengasuhan situasional, pengasuhan over protektif, dan otoriter (Asti, 2019; Kusmawati et al., 2023; Ulfah, 2020). Jenis-jenis pola asuh tersebut dijelaskan sebagai berikut:

##### **1) Demokratis**

Orang tua yang demokratis memberikan kebebasan pada anaknya namun masih dibatasi dan tetap diperhatikan oleh orang tuanya. Komunikasi intensif ada pada pola asuh demokratis sehingga ada hubungan yang hangat dan harmonis antara orang tua dan anak. Ciri pola asuh demokratis antara lain, yaitu: 1) adanya kebebasan anak dalam melakukan aktivitas, 2) adanya diskusi dan kerja sama antara orang tua dan anak, 3) orang tua membimbing anak, dan 4) orang tua memantau aktivitas anak. Dampaknya anak akan menjadi pribadi yang hangat, mandiri, dan dewasa.

## 2) Permisif

Orang tua permisif membebaskan anak dalam segala hal jadi orang tua tidak berperan dalam kehidupan anak. Orang tua akan menuruti semua keinginan anak. Ciri-ciri pola asuh permisif adalah 1) anak bebas melakukan segala hal, 2) orang tua tidak memberikan bimbingan atau arahan, 3) orang tua mengontrol segala keinginan anak, dan 4) orang tua acuh terhadap anaknya. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak dewasa, selalu melanggar peraturan, kesadaran diri rendah, dan senantiasa memaksakan kehendak.

## 3) Pengasuhan Situasional

Orang tua secara fleksibel menerapkan semua tipe pola asuh yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Ciri pola asuh situasional yaitu: 1) orang tua berusaha tidak terlibat dalam kehidupan anak namun tetap memastikan ada waktu yang dihabiskan anak bersama keluarga, 2) orang tua tidak terlalu mengontrol kegiatan anak, dan 3) orang tua membebaskan anak untuk melakukan semua hal. Anak dengan pola asuh situasional tumbuh menjadi pribadi dewasa, mampu mengambil keputusan sendiri, namun suka melanggar peraturan dan sulit bersosialisasi karena suka semaunya sendiri.

## 4) Pengasuhan *Overprotektif*

Orang tua terlalu berlebihan dalam mengawasi, memberi bantuan, dan bahkan selalu ikut campur menyelesaikan permasalahan anak. Ciri pola asuh *overprotektif* antara lain: 1) orang tua ikut campur dalam pengambilan keputusan anak, 2) orang tua tidak memberikan kebebasan pada anak, dan 3) orang tua selalu cemas dalam mengawasi anak. Dampak yang terjadi anak menjadi tidak mandiri, manja, agresif, dengki, penakut, suka melarikan diri dari masalah, dan mudah gugup jika melakukan sesuatu tanpa bantuan orang tua.

### 5) Otoriter

Orang tua otoriter akan membuat peraturan yang wajib dipatuhi anak. Orang tua senantiasa memberikan batasan dan hukuman jika anak melakukan kesalahan. Ciri pola asuh otoriter yaitu 1) adanya pendapat dan keinginan orang tua yang dominan, 2) orang tua ketat memantau aktivitas anak, dan 3) orang tua memberikan hukuman jika anak melakukan kesalahan. Anak dengan pola asuh ini akan stres, tertekan, terkekang, terlihat kurang bahagia, penakut, dan minder.

## 2. Konsep *Gadget*

### a. Pengertian *Gadget*

*Gadget* menurut Merriam Webster merupakan perangkat mekanik atau elektronik yang penggunaannya praktis (Agusli, 2008). Era sekarang *gadget* bukanlah lagi sebagai barang baru karena hampir semua kalangan mengenal dengan adanya *gadget* atau gawai. Piranti elektronik ini merupakan salah satu media yang dipakai sebagai alat komunikasi modern karena kecanggihan dan kepraktisan dari segi penggunaannya. Kegiatan komunikasi manusia semakin dipermudah dan berkembang maju dengan keberadaan *gadget*.

Pengertian *gadget* tersebut diperkuat dengan pendapat yang menyebutkan bahwa *gadget* adalah perangkat elektronik yang memiliki tujuan dan fungsi praktis untuk mempermudah pekerjaan manusia (Subagijo, 2020). Perkembangan *gadget* dengan tujuan dan kepraktisannya sebagai alat elektronik berkembang menjadi sebuah kebutuhan masyarakat. *Gadget* bukan sekedar sebagai alat komunikasi, namun kini berkembang sebagai kebutuhan dan gaya hidup.

*Gadget* merupakan sebuah inovasi mutakhir dari sebuah teknologi yang diciptakan dengan kemampuan dan fitur-fitur terbaru sehingga penggunaannya menjadi semakin praktis (Widiawati, 2014).

Inovasi yang selalu diperbaharui menyebabkan *gadget* sebagai media canggih yang berbeda dengan perangkat elektronik lainnya karena dari hari ke hari *gadget* selalu muncul dengan model serta kecanggihan-kecanggihan yang berbeda (Chusna, 2017).

Pendapat para ahli mengenai pengertian *gadget* dengan berbagai sudut pandang masing-masing, dapat disimpulkan bahwa *gadget* adalah alat elektronik yang memiliki tujuan dan fungsi praktis untuk mempermudah pekerjaan manusia dengan segala kecanggihan dan kebaruannya yang saat ini berkembang sangat pesat. *Gadget* dengan inovasinya yang terus menerus membuatnya semakin mempermudah aktivitas manusia. Muaranya *gadget* menjadi sebuah kebutuhan dan menjadi gaya hidup bagi masyarakat.

#### **b. Karakteristik *Gadget***

Karakteristik *gadget* sangat menarik bagi anak sehingga tingkat popularitas *gadget* cenderung tinggi. *Gadget* menyajikan beragam dimensi sekaligus seperti gerak, suara, warna, dan lagu dalam satu perangkat. Karakteristik *gadget* dapat dilihat dari segi pemakaian, konsentrasi, peniruan, dan aplikasi (Rahmawati et al., 2020). Karakteristik *gadget* lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

##### 1) Pemakaian

Pemakaian atau penggunaan *gadget* adalah usaha seseorang dalam memanfaatkan *gadget* secara aktif dan praktis dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Indikator penggunaan *gadget* antara lain durasi (lamanya atau waktu yang dibutuhkan seseorang melakukan sesuatu), frekuensi (banyaknya intensitas seseorang dalam melakukan sesuatu), penghayatan (kemampuan menikmati dan menyimpan informasi secara mendalam), dan perhatian (minat seseorang terhadap sesuatu) (Ajzen, 2005). Anak-anak era zaman sekarang memiliki intensitas penggunaan *gadget* yang tinggi hal ini dipengaruhi banyak faktor salah

satunya adalah fitur *gadget* yang menarik bagi dunia anak. Kecanggihan dan kemudahan dalam pengoperasian *gadget* menyebabkan anak-anak pun mudah dalam menggunakan *gadget*. Sementara itu penggunaan *gadget* yang tidak dibatasi memungkinkan anak kecanduan karena *gadget* adalah piranti yang sangat menarik bagi anak (Ulfah, 2020).

#### 2) Konsentrasi

Penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat menurunkan daya konsentrasi anak (Yannuansa, 2020). Stimulasi yang berasal dari *gadget* diketahui berhubungan dengan defisit perhatian, gangguan kognitif, kesulitan belajar, impulsif, dan kurangnya kemampuan mengendalikan diri. Penurunan konsentrasi ini dapat pula disebabkan oleh distraksi yang disebabkan penggunaan *gadget*, seperti notifikasi pada *gadget* yang mengganggu konsentrasi (Kamaruddin et al., 2023).

#### 3) Peniruan

Anak berada pada pada tahap keingintahuan yang tinggi, antusias terhadap berbagai rangsangan dan kesukaannya dalam meniru apa yang dilihatnya. Meniru pada anak merupakan salah satu media belajar bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan regulasi diri (Bandura, 1986). Anak meniru berbagai hal termasuk apa yang dilihatnya dari media massa seperti televisi maupun *gadget*. Misalnya, anak meniru tokoh tertentu dari tayangan yang ditontonnya karena kagum pada model tersebut.

#### 4) Aplikasi

Aplikasi dalam *gadget* terdiri atas beragam fitur yang memudahkan pekerjaan manusia. Aplikasi yang sering dimanfaatkan anak cenderung sebagai media hiburan seperti bermain game, menonton video atau film, mendengarkan musik, dan akses media sosial. Anak lebih suka mengakses aplikasi

hiburan sehingga cenderung membuat kecanduan dan membawa dampak negatif dibanding memberikan nilai positif.

### c. Fungsi dan Manfaat *Gadget*

Fungsi utama dari *gadget* sebagai sebuah teknologi canggih adalah untuk mempermudah aktivitas manusia. Seiring perkembangan zaman kegunaan *gadget* semakin bervariasi seperti mempermudah manusia dalam berkomunikasi, mencari informasi, hiburan, penyimpanan data, media bisnis, jejaring sosial dan sebagainya. Menurut Anggraini (2019) *gadget* memiliki beberapa fungsi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, antara lain yaitu:

- 1) Media Komunikasi, *gadget* mempermudah aktivitas komunikasi sehingga setiap manusia saling terhubung satu sama lain meskipun terpisah oleh jarak yang jauh.
- 2) Akses Informasi, *gadget* mempermudah akses berbagai macam informasi melalui internet yang dimanfaatkan oleh seluruh kalangan masyarakat tanpa terkecuali.
- 3) Media Hiburan, *gadget* dengan inovasinya yang senantiasa diperbaharui menyediakan fitur hiburan seperti mendengarkan musik, menonton video dan bermain *game*.
- 4) Gaya Hidup, *gadget* dengan kebaruan dan kecanggihannya menjadi sebuah kebutuhan yang begitu penting bagi kehidupan manusia sehingga sangat mempengaruhi gaya hidup penggunanya.

### d. Jenis-jenis *Gadget*

Sebagian orang menganggap *gadget* hanya sebatas smartphone ataupun handphone, namun lebih dari itu nyatanya banyak barang elektronik yang masuk kategori *gadget*. Anggraini (2019) menyebutkan ada beberapa jenis *gadget* yang sering digunakan oleh masyarakat, yakni:

- 1) Handphone, jenis *gadget* yang paling banyak digunakan masyarakat saat ini adalah handphone. Fiturnya yang ringkas dan canggih membuatnya sangat populer bagi semua kalangan. Fungsinya bukan sekedar sebagai alat komunikasi namun kini telah berkembang sebagai media mencari informasi, hiburan dan sebagainya. Jenis handphone yang paling digandrungi saat ini adalah smartphone yang menggunakan beberapa *operating system* seperti iOS, Android maupun Windowsphone.
- 2) Laptop, *gadget* ini populer digunakan untuk berbagai keperluan terutama untuk pekerjaan bahkan sekarang laptop digunakan untuk menunjang pendidikan. Teknologi canggih ini membutuhkan *operating system* agar dapat berjalan seperti Windows, Mac, Linux, dan sebagainya.
- 3) Tablet dan iPad, *gadget* ini memiliki fungsinya sama dengan handphone namun ukuran layarnya lebih besar. Kelebihannya ini akan membuat penggunaanya lebih leluasa dan nyaman ketika memanfaatkan berbagai fitur yang ada di dalamnya.
- 4) Kamera Digital, media yang digunakan untuk menangkap gambar suatu objek ini masuk dalam kategori *gadget*.

### **3. Kedisiplinan Belajar**

#### **a. Pengertian Kedisiplinan Belajar**

Kedisiplinan atau disiplin berasal dari kata *disciple* yang berarti belajar, sehingga disiplin dapat diartikan sebagai sebuah arahan untuk melatih dan membentuk seseorang agar dapat melakukan sesuatu yang lebih baik (Fatonah, 2009). Proses pembentukan disiplin dapat diperoleh melalui pembinaan dalam keluarga, proses pendidikan dan sebuah pengalaman. Proses pembentukan disiplin terjadi melalui serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Makna disiplin tersebut dapat dipahami sebagai sebuah proses belajar untuk

menghasilkan perilaku bermoral yang dibutuhkan dalam kehidupan yang lebih baik.

Pendapat lain menyebutkan bahwa disiplin adalah suatu bentuk kontrol diri yang merupakan dasar kepatuhan akan peraturan dan hukum yang adil (Lickona, 2021). Disiplin merupakan salah satu ciri kematangan karakter yang diharapkan dimiliki oleh masyarakat yang beradab. Mengajarkan disiplin hendaknya perlu menyertakan pendidikan moral agar lahirnya perilaku yang beradab sesuai dengan harapan. Melalui pengertian tersebut dipahami bahwa disiplin merupakan sebuah kontrol diri dalam berperilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kedisiplinan dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengajarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat seperti sikap hormat maupun tanggung jawab.

Disiplin merupakan kontrol diri yang membatasi diri akan hasrat yang mendasar (Mustari, 2017). Melalui disiplin akan membentuk perilaku yang penuh motivasi dalam mencapai tujuan dengan senang hati. Disiplin sangat diperlukan dalam melakukan tindakan terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki seperti sifat malas. Pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa disiplin merupakan tindakan yang dengan kerelaan hati dilakukan untuk meraih tujuan yang dikehendaki dengan mengabaikan kehendak yang lebih mendalam. Karakter disiplin ini muaranya merupakan sebuah kunci untuk meraih sebuah kemajuan dan kesuksesan.

Disiplin dimaknai pula sebagai perbuatan yang berlandaskan kesadaran yang timbul dari dalam diri sendiri untuk senantiasa menaati setiap peraturan yang ada (Musbikin, 2021). Disiplin dapat difungsikan sebagai proses pembentukan perilaku yang memiliki nilai-nilai moral sesuai dengan tujuan pengajaran. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa disiplin merupakan suatu bentuk perilaku sebagai hasil dari proses belajar sehingga seorang individu memiliki

kesadaran diri untuk melaksanakan berbagai aturan yang ada dalam masyarakat.

Pendapat para ahli mengenai pengertian disiplin dengan berbagai sudut pandang masing-masing, dapat disimpulkan bahwa disiplin atau kedisiplinan belajar adalah sebuah perilaku dengan kontrol diri yang baik sehingga memiliki kesadaran tinggi untuk senantiasa belajar mengabaikan hasrat terpendam dalam diri. Wujud kerelaan untuk mengabaikan keinginan diri sendiri menyebabkan proses belajar yang dilakukan dengan mematuhi segala macam peraturan yang berlaku baik di sekolah maupun di rumah. Atas kesadaran diri inilah disiplin dapat dijadikan motivasi dalam belajar sehingga akan dicapai hasil yang memuaskan, sehingga disiplin belajar sangat dibutuhkan sebagai prasyarat kesuksesan belajar siswa.

#### **b. Karakteristik Kedisiplinan Belajar**

Karakteristik kedisiplinan belajar menurut Tu'u (2004) memberikan pengaruh terhadap pemerolehan hasil belajar siswa. Perubahan hasil belajar siswa ditengarai sebagai hasil kontribusi dari menaati peraturan sekolah. Karakteristik kedisiplinan belajar tersebut antara lain, yaitu: 1) dapat mengatur waktu belajar di rumah, 2) rajin dan teratur belajar, 3) perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan 4) ketertiban diri saat belajar. Siswa yang disiplin, rajin, tertib, penuh perhatian dan bersungguh-sungguh akan memberikan hasil belajar yang baik. Sobri (2020) dalam bukunya memaparkan beberapa karakteristik orang yang memiliki kedisiplinan diri, yaitu:

##### **1) Pengendalian Diri**

Anak yang berdisiplin memiliki kemampuan untuk mengontrol diri sendiri. Anak yang memiliki kontrol diri berarti mampu mengendalikan perilaku dan emosi, patuh aturan, menghindari perilaku negatif, sabar, dan fokus dalam menyelesaikan tugas. Aspek pengendalian diri meliputi mengumpulkan tugas tepat

waktu, bersikap tenang dan terkendali dalam pembelajaran, serta bersikap jujur.

2) Ketertiban

Anak yang berdisiplin memiliki kesadaran dalam dirinya untuk melaksanakan sesuatu dengan teratur tanpa adanya paksaan dari luar. Anak di sekolah akan melaksanakan peraturan yang ada dengan tertib, patuh dan kerelaan diri. Aspek ketertiban meliputi tepat waktu kehadiran dan kepulangan, hadir di kelas tanpa bolos, dan tidak meninggalkan kelas saat pembelajaran berlangsung.

3) Konsentrasi

Kedisiplinan belajar menyangkut kemampuan konsentrasi anak tatkala sedang mengikuti pembelajaran. Siswa dengan daya konsentrasi rendah akan cenderung mudah bosan hingga akhirnya melakukan berbagai pelanggaran, misalnya tidak memperhatikan guru saat mengajar. Aspek konsentrasi ini meliputi mampu mengerjakan tugas dengan baik. Fokus menyelesaikan tugas, dan aktif mengikuti pembelajaran.

Karakteristik kedisiplinan belajar dapat dibagi menjadi tiga indikator utama dalam belajar antara lain: 1) kedisiplinan berperilaku di lingkungan sekolah, 2) kedisiplinan berperilaku di dalam kelas, dan 3) kedisiplinan belajar di rumah. Karakteristik kedisiplinan belajar tersebut dapat dijadikan dimensi kedisiplinan belajar siswa. Dimensi tersebut terdiri atas kedisiplinan berperilaku di lingkungan sekolah, di dalam kelas, dan di rumah.

**c. Fungsi dan Manfaat Kedisiplinan Belajar**

Lingkungan masyarakat selalu memiliki aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi. Imbasnya setiap manusia diharapkan senantiasa untuk disiplin dalam mematuhi setiap aturan yang ada. Apabila

manusia mengabaikan perilaku disiplin maka akan muncul berbagai masalah dan tidak keteraturan (Tu'u, 2004). Siswa sebagai masyarakat pembelajar maka dituntut untuk selalu berdisiplin belajar. Usaha ini dilakukan untuk menaati peraturan di sekolah maupun di rumah.

Perilaku disiplin utamanya ditujukan dalam pencapaian kepribadian yang unggul (Musbikin, 2021). Kedisiplinan belajar bagi siswa akan sangat menentukan keberhasilan belajar mereka. Kedisiplinan yang tinggi sangat diperlukan untuk meraih kesuksesan belajar tersebut. Alasan pentingnya disiplin belajar bagi siswa, yaitu (1) disiplin melahirkan kesadaran diri akan pentingnya belajar sehingga siswa akan berhasil dalam belajarnya; (2) disiplin memberikan dukungan positif terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar yang efektif dan kondusif; (3) disiplin menjadi kunci kesuksesan dalam belajar dan kelak dalam bekerja; dan (4) harapan orang tua menyekolahkan anak-anaknya adalah agar mereka dibiasakan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Penanaman disiplin sangat penting dilakukan agar terbentuk moral yang baik dan positif. Pentingnya penanaman disiplin dilakukan agar setiap individu dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan sosialnya sehingga dapat menjadi pribadi yang bahagia. Dasar pembentukan disiplin ada pada masa kanak-kanak, sehingga akan terbawa terus hingga dewasa kelak. Disiplin diri memiliki beragam manfaat, yaitu 1) memberikan rasa aman, 2) membantu menghindari perasaan bersalah karena merasa malu akibat perilaku yang tidak baik, 3) mengajarkan sikap yang mendatangkan pujian, dan 4) menumbuhkan motivasi dalam melakukan hal-hal yang positif sesuai tuntutan norma lingkungan (Purbowinanto, 2021).

Era globalisasi memunculkan fenomena yang menyiratkan banyak persoalan dengan lingkup yang sangat kompleks. Berbagai persoalan tersebut sedikit banyak mempengaruhi perkembangan siswa

sebagai individu yang rentan terhadap perubahan. Berkaitan dengan hal tersebut perlu adanya upaya untuk mengantisipasi dan mengakomodasi arus globalisasi bagi siswa. Disinilah dibutuhkan kedisiplinan siswa dalam mengontrol perilaku agar senantiasa sesuai dengan tatanan moral. Diharapkan siswa dapat mewarnai globalisasi dengan positif tanpa hanyut di dalamnya dengan berbagai dampak negatif (Shochib, 2010). Perilaku disiplin juga diharapkan dapat mengontrol penggunaan *gadget* yang sedang marak terjadi belakangan ini karena terpaan dunia yang mengglobal.

#### **d. Jenis-Jenis Kedisiplinan Belajar**

Kedisiplinan dapat dibagi menjadi empat macam bentuk yaitu kedisiplinan dalam keluarga, kedisiplinan di sekolah, kedisiplinan waktu, kedisiplinan dalam bermasyarakat, dan kedisiplinan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Purbowinanto, 2021). Lebih lanjut diuraikan contoh-contoh perilaku disiplin berdasarkan pembagian tersebut sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan dalam keluarga, misalnya menaati perintah orang tua, melakukan kegiatan sehari-hari sesuai waktunya, dan menjaga kebersihan lingkungan.
- 2) Kedisiplinan di sekolah, misalnya datang ke sekolah tepat waktu, rajin belajar, tidak bolos sekolah, menaati peraturan sekolah, mengikuti upacara dengan tertib, dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.
- 3) Kedisiplinan waktu, misalnya belajar sesuai jadwal, makan tepat waktu, tidur tepat waktu, segala sesuatu dilakukan sesuai jadwal dan porsinya.
- 4) Kedisiplinan dalam bermasyarakat, misalnya bersedia untuk bekerja keras, menaati peraturan dan norma dalam masyarakat, disiplin beragama, menepati waktu dan janji, dan membayar pajak tepat waktu.

- 5) Kedisiplinan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya kepatuhan akan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.

Sulistiyowati menyebutkan ada beberapa sikap disiplin yang dibutuhkan siswa agar berhasil dalam pembelajaran, antara lain yaitu: 1) Disiplin dalam menepati jadwal belajar, 2) Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar, 3) Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan semangat belajar baik di sekolah maupun di rumah, 4) Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dengan cara makan teratur dan bergizi serta rajin berolahraga (Musbikin, 2021).

Dakhi (2020) menyebutkan terdapat beberapa perbuatan siswa yang menunjukkan perilaku tidak disiplin sehingga mengganggu ketertiban dan jalannya pembelajaran di kelas, yaitu sebagai berikut:

“(1) berpakaian tidak rapi, tidak bersih atau tidak sesuai dengan tata tertib sekolah; (2) sering terlambat ke sekolah; (3) terlambat ke dalam ruangan; (4) sering alpa atau tidak sekolah tanpa pemberitahuan; (5) merokok baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah; (6) melawan atau menantang dan menghina guru baik dengan kata-kata maupun fisik; (7) ribut atau mengganggu teman di dalam kelas; (8) tidak memberi perhatian pada saat proses pembelajaran berlangsung; (9) melakukan perkelahian; (10) meninggalkan sekolah tanpa izin; (11) tidak mengerjakan tugas di sekolah atau tugas rumah; (12) tidak tenang dalam barisan; (13) merusak fasilitas sekolah; (14) menyontek saat ujian maupun saat mengerjakan tugas; (15) membawa benda terlarang seperti benda tajam, rokok, korek api, ataupun *gadget*; (16) ngebut di jalan raya; dan (17) membentuk kelompok atau geng yang cenderung mengganggu ketertiban umum.”

## B. Penelitian Relevan

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini diperlukan untuk menganalisis kedisiplinan belajar siswa sehingga dapat ditemukan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan:

1. Penelitian yang dilaksanakan Widiyanti et al., (2023) dengan judul “Kedisiplinan Belajar Siswa Ditinjau Dari Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan *Gadget*” menyimpulkan bahwa rendahnya kedisiplinan belajar siswa disebabkan oleh belum optimalnya peran orang tua dalam mengontrol penggunaan *gadget*. Penelitian ini memiliki persamaan pembahasan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas mengenai kedisiplinan belajar siswa yang ditinjau dari peran orang tua dalam mengontrol penggunaan *gadget*. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian dimana penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.
2. Penelitian yang dilakukan Bulantika et al., (2020) dengan judul “Dampak Penggunaan *Gadget* Dan Tingkat Kontrol Orang Tua Terhadap Produktivitas Belajar Pada Remaja” ditemukan hasil bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan akan menimbulkan sikap ketergantungan terhadap *gadget* yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas belajar siswa. Peran keluarga juga sangat membantu remaja untuk produktif dalam belajar maka orang tua perlu mengawasi penggunaan *gadget* anak-anaknya. Pembahasan penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan, namun memiliki perbedaan dalam metode penelitiannya yang menggunakan uji regresi linear berganda dengan subjek penelitian berupa remaja.
3. Penelitian yang dilakukan Naibaho & Wulandari (2021) dengan judul “Kontribusi Intensitas Pemakaian *Gadget* dan Peran Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD” mengemukakan bahwa peran orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan anak

mereka terutama dalam perkembangan akademiknya, sehingga orang tua diharapkan agar lebih mampu mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing dalam tumbuh kembang akademik. Orang tua juga perlu membimbing dan mengawasi anak dalam hal penggunaan *gadget* sehingga memiliki nilai lebih dalam pemanfaatannya. Penelitian ini memiliki persamaan pembahasan dengan penelitian yang akan dilaksanakan namun perbedaannya penelitian ini berfokus pada hasil belajar Matematika bukan mengenai kedisiplinan belajar siswa.

4. Lumbantobing & Purnasari (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Motivasi dan Disiplin Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Selama Pandemi di Wilayah Perbatasan” mengemukakan bahwa peran orang tua dalam memberikan bimbingan, motivasi, pendampingan, dan penyediaan fasilitas terhadap anak dapat mendorong anak untuk melakukan sesuatu dan anak merasa puas terhadap apa yang sudah dilakukan. Penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan dalam meningkatkan motivasi dan disiplin belajar terutama pada jenjang sekolah dasar. Fokus penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan namun penelitian ini juga membahas mengenai motivasi belajar siswa.
5. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hidayatuladkia et al., (2021) dengan judul “Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan *Gadget* pada Anak Usia 11 Tahun” menyimpulkan bahwa penggunaan *gadget* pada anak memberikan dampak positif dan negatif. Orang tua diharapkan mendampingi anaknya yang sedang menggunakan *gadget* dengan memberikan arahan dalam penggunaan *gadget* untuk hal-hal yang dapat mengasah kreativitas dan terhindar dari situs yang negatif. Penelitian ini memiliki persamaan pembahasan dengan penelitian yang akan dilaksanakan namun tidak meneliti mengenai kedisiplinan belajar siswa.
6. Medrano (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Parental Involvement and Academic Performance: Bases for an Intervention Scheme Toward Empowered Instructional Leadership*” menyebutkan bahwa keterlibatan

orang tua dalam hal perilaku kedisiplinan belajar di rumah memainkan peran yang signifikan dalam prestasi akademik siswa. Orang tua harus benar-benar mendukung anak-anak mereka dalam mengerjakan berbagai pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru. Penelitian ini memiliki persamaan pembahasan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keterlibatan orang tua dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa. Fokus dalam penelitian tersebut adalah pada hasil akademik siswa dan tidak membahas mengenai penggunaan *gadget*.

7. Penelitian yang dilaksanakan Dwiyanturi & Nur (2023) dengan judul “*The Influence of Parent Parenting Pattern on Student Learning Discipline at SMP N 8 Jambi City*” mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan andalan yang baik dalam membentuk disiplin diri, terutama dalam upaya membentuk disiplin belajar. Pengaruh peran orang tua akan menyebabkan siswa merasakan hal-hal yang positif dari orang tuanya sehingga akan mendorong mereka untuk berperilaku disiplin. Penelitian tersebut memiliki persamaan pembahasan yaitu mengenai peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa. Perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak membahas mengenai penggunaan *gadget* pada siswa dan penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif *ex post facto*.
8. Penelitian Nguyen et al., (2022) yang berjudul “*Parent–Child Relationship Quality and Internet Use in a Developing Country: Adolescents’ Perspectives*” ditemukan bahwa penggunaan internet oleh anak-anak telah mengubah kualitas hubungan dengan orang tua. Kualitas komunikasi yang baik antara orang tua-anak akan menurunkan penggunaan internet. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian ini hanya berfokus pada kontrol orang tua terhadap penggunaan *gadget* pada anak. Penelitian ini tidak membahas mengenai aspek kedisiplinan belajar pada siswa.
9. Penelitian yang dilaksanakan Shek et al., (2018) dengan judul “*The Influence of Parental Control and Parent-Child Relational Qualities on*

*Adolescent Internet Addiction: A 3-Year Longitudinal Study in Hong Kong*” menyebutkan bahwa kontrol psikologis orang tua berdampak pada peningkatan kecanduan internet. Kontrol psikologis orang tua terutama ayah memiliki dampak negatif yang bertahan lama. Penelitian ini memiliki persamaan pembahasan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai peran kontrol orang tua dalam penggunaan *gadget*. Perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya fokus pada pembahasan mengenai pengaruh kontrol orang tua terhadap remaja yang kecanduan *gadget*.

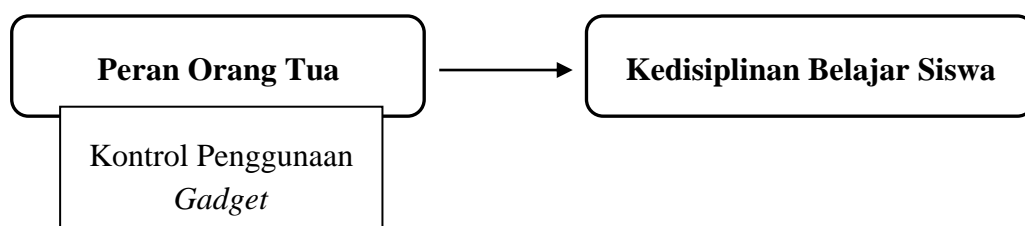
10. Penelitian Jiang et al., (2023) yang berjudul “*Parental Homework Involvement And Students’ Mathematics Achievement: A Meta-Analysis*” menyebutkan bahwa bentuk dukungan orang tua dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologis anak sehingga meningkatkan motivasi intrinsik pada diri anak. Kebiasaan belajar anak usia dini yang belum efektif membutuhkan kontrol dari orang tua untuk membantu mereka fokus belajar. Fokus penelitian ini adalah bentuk keterlibatan orang tua dalam pekerjaan rumah terhadap prestasi matematika siswa, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada kedisiplinan belajar siswa.
11. Daniati & Andriani (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Peran Parenting Terhadap Academic Burnout dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Peserta Didik di SD UMP, Kembaran, Banyumas*” menyimpulkan bahwa peran orang tua memainkan peranan penting dalam mendampingi, memberikan dukungan dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini memiliki persamaan pembahasan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu mengenai peran orang tua dalam menemani anak belajar di rumah, meskipun fokus penelitiannya berbeda yaitu penelitian ini tidak meneliti mengenai kedisiplinan belajar siswa.

### C. Kerangka Pikir

Kedisiplinan belajar sangat diperlukan bagi setiap siswa. Perilaku disiplin dalam belajar membuat seseorang siswa memiliki kesadaran akan pentingnya belajar bagi diri mereka sendiri. Kesadaran diri tersebut akan memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan semangat tanpa perlu dorongan dari orang lain. Kedisiplinan belajar merupakan kunci keberhasilan bagi siswa, karena proses pembelajaran akan dilalui dengan mudah dan hasil yang diperoleh pun akan sesuai dengan harapan.

Kedisiplinan belajar di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan belajar adalah peran orang tua. Kontrol orang tua dalam memberi pengawasan dan pengarahan dapat menciptakan pembiasaan belajar yang baik bagi anak di rumah. Orang tua yang tidak mengontrol kegiatan anak akan membuat anak cenderung terlena dengan aktivitas lain yang lebih menyenangkan bagi mereka, misalnya *gadget*. Penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol akan membuat anak malas untuk belajar. Orang tua perlu memberikan kontrol dengan mendampingi anak ketika bermain *gadget*, sehingga anak terhindar dari dampak negatif yang ditimbulkan *gadget*. Kedekatan orang tua dengan anak akan mempermudah orang tua dalam mengarahkan kegiatan yang positif bagi anak. Muaranya anak akan lebih mudah untuk diajak berdisiplin dalam belajar.

Penelitian ini membahas mengenai krisis kedisiplinan belajar siswa dengan latar belakang penggunaan *gadget* yang tinggi. Peran orang tua diperlukan dalam mengontrol penggunaan *gadget* tersebut. Kerangka pikir digunakan untuk memperjelas langkah yang akan dilakukan pada sebuah penelitian. Penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan *Gadget* terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SD Negeri 1 Purbasari Purbalingga” menggunakan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2017). Terdapat dua hipotesis dalam penelitian, yaitu hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan lawannya dikenal sebagai hipotesis nol ( $H_0$ ). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : t_{hitung} < t_{tabel} =$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima

$H_1 : t_{hitung} > t_{tabel} =$  maka  $H_1$  ditolak,  $H_0$  diterima

1. “ $H_2$  : Peran orang tua dalam mengontrol penggunaan *gadget* di SD Negeri 1 Purbasari rendah.”  
 “ $H_0$  : Peran orang tua dalam mengontrol penggunaan *gadget* di SD Negeri 1 Purbasari tinggi.”
2. “ $H_3$  : Tingkat kedisiplinan belajar siswa di SD Negeri 1 Purbasari rendah”  
 “ $H_0$  : Tingkat kedisiplinan belajar siswa di SD Negeri 1 Purbasari tinggi.”
3. “ $H_1$  : Ada pengaruh yang signifikan peran orang tua dalam mengontrol penggunaan *gadget* terhadap kedisiplinan belajar siswa di SD Negeri 1 Purbasari”.  
 “ $H_0$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan peran orang tua dalam mengontrol penggunaan *gadget* terhadap kedisiplinan belajar siswa di SD Negeri 1 Purbasari”.